

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang untuk memanfaatkan teknologi dan media dalam menciptakan lingkungan yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Pada kurikulum merdeka siswa diarahkan untuk kritis dalam memahami berbagai macam teks. Salah satu capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memahami. Hal ini sejalan dengan PERMENDIKBUD (dalam Rahayu, dkk. 2023:107) yang menyatakan Capaian Pembelajaran Umum pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, mengolah, dan mengevaluasi informasi dari berbagai macam teks.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan pembelajaran yang tidak hanya sekedar menghafal tetapi memahami dan memaknai materi apa yang sedang dipelajari oleh siswa. Menurut Andi Prastowo (2017:134), kemampuan memahami ialah kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan yang dapat diungkapkan melalui gagasan. Memahami (*understand*) ialah mengetahui tentang sesuatu yang diketahui dan diingat.

Kemampuan memahami ialah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam memahami maupun mengerti akan sesuatu yang telah diingat dan diketahui. Menurut Siti Ruqoyyah, dkk (2020:4), pemahaman ialah kemampuan seseorang

dalam mengerti maupun memahami untuk menggambarkan makna dari suatu situasi atau persoalan yang sedang terjadi. Siswa dikatakan paham apabila dia dapat menerapkan apa yang ia pelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang berbeda dengan yang terdapat di dalam buku. Apabila pemahaman menjadi tolak ukur kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti kegiatan yang dilakukannya, maka di dalam pembelajaran, guru harus memahami dan mengerti akan apa yang guru ajarkan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam kurikulum merdeka, salah satu jenis teks yang dipelajari peserta didik di kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks negosiasi, dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks dengan topik yang beragam. Pada CP ini, siswa akan dilatih untuk terampil dalam hal menulis dan melatih siswa dalam memahami bacaan.

Menurut Fadillah dan Sefi (2021:85) Negosiasi pada dasarnya merupakan kegiatan berunding atau tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara beberapa pihak. Kesepakatan tersebut merupakan hal yang disetujui bersama setelah mengatasi berbagai perbedaan atau perselisihan antara dua belah pihak. Teks negosiasi merupakan teks yang bertujuan untuk mencari sebuah jalan keluar dalam permasalahan yang terjadi dan mencapai sebuah kesepakatan bersama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 1 Merdeka yaitu Bapak

Jasanta Yahya Ginting S.Pd. beliau mengatakan terdapat kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran memahami struktur teks negosiasi. Berdasarkan observasi tersebut, diketahui bahwa masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kemampuan memahami, yaitu memahami unsur teks negosiasi. Masalah yang terjadi pada proses pembelajaran sangat beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dikatakan beragam, karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Selain pemahaman yang berbeda, masalah yang muncul pada peserta didik yaitu pada saat guru memberikan tugas kepada peserta didik. Peserta didik masih kesulitan dalam menentukan ide, serta kurangnya inspirasi dalam memikirkan kata yang harus di buat untuk menyusun dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dikatakan juga kemampuan siswa dalam memahami struktur teks negosiasi masih belum maksimal dan rasa ingin tahu siswa kurang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai unsur teks negosiasi.

Terdapat 2 faktor yang mengakibatkan kondisi tersebut, yaitu faktor dari siswa dan guru. Faktor dari siswa antara lain: (1) Siswa sering sekali merasa kesulitan dalam memahami unsur teks negosiasi karena penggunaan bahasa yang kurang formal, (2) siswa merasa kesulitan dalam mengidentifikasi tujuan audiens dari teks negosiasi, (3) siswa kesulitan membedakan antara unsur atau struktur teks negosiasi, (4) siswa kurang antusias di dalam poses pembelajaran. Sedangkan faktor dari guru adalah: (1) guru mengajar hanya menggunakan buku paket saja, (2) guru masih beradaptasi dengan peralihan kurikulum yang dari menggunakan K13 menjadi Kurikulum Merdeka, (3) guru belum menggunakan variasi media

pembelajaran, (4) guru masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori (model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan oleh seorang guru kepada siswanya) yang menitik beratkan pada metode ceramah, dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga di dalam pembelajaran siswa hanya menerima pembelajaran tanpa diberi ruang untuk mengeksplorasi materi unsur teks negosiasi bersama-sama dengan guru.

Menurut Bapak Jasanta Yahya Ginting S.Pd., mempelajari teks negosiasi sangat penting khususnya bagi siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Hal tersebut dikarenakan teks negosiasi akan sangat berperan penting bagi siswa yang akan bekerja yang dimana, siswa akan selalu melakukan proses kegiatan berunding atau tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara beberapa pihak. Dari pernyataan tersebut sekiranya siswa dapat memahami teks negosiasi khususnya unsur teks negosiasi.

Permasalahan tersebut harus diberi perhatian agar siswa dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan upaya perbaikan di dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini berlandaskan dengan pendapat Istarani (2021) yang menyatakan model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait

yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif dan terampil adalah dengan pembelajaran kooperatif, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*. Menurut Muh Husyain Rifa'i, dkk. (2022:32), *market place activity* atau kegiatan pasar merupakan model pembelajaran berupa kegiatan pasar yang memungkinkan siswa menjual dan membeli informasi, salah satu kelompok siswa memiliki informasi untuk dijual kepada kelompok lain, dan kelompok siswa yang lain menjadi pembeli informasi. Menurut Nur Cholid (2017:100), *market place* adalah metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana para siswa dapat melakukan aktifitas seperti jualan beli informasi atau pengetahuan.

Model pembelajaran *Market Place Activity* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peranan siswa dalam dalam proses belajar. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan aktifitas dan kerjasama peserta didik, dimana peserta didik diajak ikut serta aktif dalam mencari, menjawab, mengumpulkan dan menyampaikan sendiri informasi atau pengetahuan materi dari satu kelompok ke kelompok lain sesuai dengan materi yang dipelajari pada hari itu. Model pembelajaran *market place activity* dapat mendekatkan siswa pada pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan konsep pelajaran secara mandiri dan menghubungkan materi pelajaran dengan aktivitas sehari-hari yang dapat mendorong mereka untuk berpikir secara kritis, aktif, kreatif dengan antusias.

Dari pernyataan di atas maka peneliti merasa membutuhkan model pembelajaran *market place activity* dalam proses pembelajaran teks negosiasi. Dengan adanya model pembelajaran ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru serta bertujuan agar kegiatan-kegiatan kreatif siswa dapat berkomunikasi melalui proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *market place activity* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2023) dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMPN 10 Gersik”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperime dari sebelum dan sesudah diterapkan metode *market place activity* di UPT SMPN 10 Gersik. Penerapan metode *market place activity* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dengan dibuktikan dari nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar yakni 91,72 sedangkan rata-rata kelas kontrol 84,50 dan pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen meningkat sebesar 81,25 %. Sedangkan pada kelas kontrol meningkat sebesar 68,75 %.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvia Indriani (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian ini

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperime dari sebelum dan sesudah diterapkan metode *market place activity* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 69,65, dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 80. Sedangkan hasil analisis deskriptif dari kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 92,24 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan analisis statistik inferensial diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima.

Penelitian yang mendukung lainnya dilakukan oleh Shokhibul Arifin, dkk (2023) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Mendukung Keaktifan Siswa”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya perubahan keaktifan siswa yang lebih baik dilihat dari perubahan tingkah laku keaktifan siswa dalam kegiatan dan dibuktikan dengan adanya pemerolehan data tentang implementasi pembelajaran *market place activity* melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain, metode pembelajaran *market place activity* efektif digunakan untuk mendukung keaktifan siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemui peneliti selama melakukan observasi di SMK Negeri 1 Merdeka dan di dukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan pada penelitian yang terdahulu telah mengimplementasikan model pembelajaran *market place activity* dalam mendukung keaktifan siswa, akan tetapi masih kurangnya penelitian yang mengeksplorasi model pembelajaran *market place activity* dalam proses pembelajaran teks negosiasi. Peneliti menganggap perlu melakukan penelitian ini yang akan membantu menciptakan

suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan bagi siswa serta merangsang siswa untuk aktif dan menimbulkan semangat belajar karena dapat mengakses berbagai informasi secara bebas sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, maka pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Market Place Activity* sangat mungkin dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan sebuah penelitian di SMK Negeri 1 Merdeka dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Market Place Activity* terhadap Kemampuan Memahami Unsur Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Merdeka”**

1.2 Identifikas Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Minat peserta didik dalam memahami unsur teks negosiasi masih kurang.
2. Peserta didik kesulitan dalam menuangkan tanggapan dan ide gagasan dalam memahami unsur teks negosiasi.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih terpusat pada guru.
4. Model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran.
5. Media pembelajaran yang digunakan masih berupa buku paket belum menggunakan variasi media pembelajaran yang menarik.
6. Penggunaan model pembelajaran *Market Place Activity* di kelas X belum pernah dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Supaya masalah yang diteliti dapat dipahami secara terperinci, maka masalah harus dibatasi secara sempit dan tidak terlalu umum. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam memahami unsur teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity* di kelas X SMK Negeri 1 Merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang mengenai batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka memahami unsur teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka memahami unsur teks negosiasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Market Place Activity* terhadap kemampuan memahami unsur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka memahami unsur teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*.
2. Mengetahui kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka memahami unsur teks negosiasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran pembelajaran *Market Place Activity* terhadap kemampuan memahami unsur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan, khususnya dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan memahami unsur teks negosiasi.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam proses pembelajaran secara langsung dilapangan serta menjadi satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2) Bagi siswa

Dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, mengasah kreativitas, ide, dan bakat siswa dalam belajar, menulis dan memahami khususnya dalam membuat teks negosiasi. Mengasah kemampuan anak untuk lebih berfikir kritis melalui model pembelajaran *market place activity*.

3) Bagi guru

Dapat mengubah dan menambah variasi model pembelajaran yang lebih efektif yang dapat membuat peserta didik lebih dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat menciptakan inovasi baru untuk mempermudah kegiatan pembelajaran.